

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang *editor* film bertugas menyusun kesinambungan naratif antara gambar dan suara, serta memilih potongan yang mampu menonjolkan aspek dramatis agar cerita tersampaikan secara efektif. Dalam film yang diangkat dari kisah nyata seperti *Dudung & Maman Just Being a Man*, *editor* perlu menjaga keaslian cerita sambil memperkuat emosi melalui pemilihan gambar yang tepat.

Melalui penelitian dan proses penciptaan film “*Dudung & Maman Just Being a Man*”, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *editing cross-cutting* terbukti efektif dalam menunjang situasi konflik dan membangun ketegangan emosional penonton. Teknik ini membuat *editor* menyusun narasi secara dinamis dengan memainkan ruang dan waktu, serta menciptakan perbedaan tingkat pengetahuan antara karakter dan penonton. Hal ini menghasilkan efek *suspense* yang memperkuat penyampaian cerita dan emosi dalam film.

Sebagai *editor*, memiliki peran dalam menyempurnakan hasil gambar berdasarkan data visual yang diperoleh selama proses produksi, serta menerjemahkan visi sutradara dan penata kamera melalui pilihan ritme *cutting* yang tepat. Pendekatan kolaboratif dengan tim produksi menjadi elemen penting dalam keberhasilan penerapan teknik ini. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini terjawab bahwa penerapan teknik *cross-cutting* secara signifikan mendukung penyampaian konflik dalam film dan meningkatkan pengalaman sinematik penonton secara keseluruhan.

B. Saran

1. Mahasiswa dengan minat *Editor*

Mahasiswa yang tertarik menjadi *editor* film diharapkan mulai memperkuat pemahaman mereka terhadap peran *editing* dalam konstruksi naratif, bukan hanya sebagai tahapan teknis pasca produksi. Pemahaman terhadap ritme, struktur cerita, dan emosi karakter sangat penting agar setiap potongan gambar dapat memiliki nilai dramaturgi yang kuat.

2. *Editor* dengan penggunaan Teknik *cross-cutting*

Editor yang ingin mendalami teknik *cross-cutting* sebaiknya mempelajari lebih dalam teori dasar film dan analisis struktur konflik. Eksperimen dengan potongan gambar dari adegan berbeda yang terjadi secara paralel harus tetap mempertimbangkan kesinambungan logika dan emosi. Latihan menyusun *footage* fiksi dengan pendekatan ini bisa menjadi langkah awal yang baik untuk meningkatkan sensitivitas visual dan *storytelling*.

Diharapkan ke depannya teknik *cross-cutting* dapat direncanakan lebih matang sejak tahap pra-produksi, agar selaras dengan penyusunan *storyboard* dan konsep visual dari sutradara serta penata kamera. Hal ini akan mempermudah proses penyuntingan gambar dalam membangun emosi dan ketegangan cerita.

3. Masyarakat umum/penonton

Masyarakat sebagai penonton film diharapkan dapat semakin menyadari bahwa *editing* bukan sekadar aspek teknis dalam film, tetapi

merupakan elemen penting yang memengaruhi cara cerita disampaikan. Meningkatkan literasi media, khususnya pemahaman terhadap bagaimana film dibentuk melalui *editing*, akan memperkaya pengalaman menonton dan membangun apresiasi terhadap karya *audio-visual* secara keseluruhan.

